

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model PBL**

###### **a. Definisi PBL**

PBL ( *Problem Based Learning* ) merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak dikembangkan oleh para ahli pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa. Adapun definisi PBL menurut para ahli adalah sebagai berikut :

“Model *Problem Based Learning* sering digunakan akronim PBL, yaitu belajar dan pembelajaran diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran didalam kehidupan nyata” (Newbledan Cannon, 111) dalam Gintings (2010, hlm. 57).

Menurut E.kosasih (2014, hlm. 88) PBL adalah “Model pembelajaran yang berdasar pada masalah – masalah yang dihadapi siswa dengan KD yang sedang dipelajari siswa”.

Dengan demikian PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

###### **b. Karakteristik Model PBL**

PBL memiliki karakteristik yang berbeda dengan model – model pembelajaran lainnya, karakteristik ini menjadi ciri khas dan acuan dalam

melaksanakan pembelajaran dengan model ini. Adapun karakteristik model PBL dijabarkan menurut para ahli, sebagai berikut :

M. Amien dalam E. Kosasih (2014, hlm. 89) karakteristik model PBL adalah :

- 1) Bertanya.
- 2) Bertindak.
- 3) Menemukan problema.
- 4) Memberikan pemecahan.
- 5) Menganalisis.
- 6) Membuat sintesis.
- 7) Berpikir.
- 8) Menghasilkan.
- 9) Menyusun.
- 10) Menciptakan.
- 11) Menerapkan.
- 12) Mengeksperimentasikan.
- 13) Mengkritik.
- 14) Merancang.
- 15) Mengevaluasi dan menghubungkan.

Arends dalam Heriawan, dkk. (2012, hlm.8) menjelaskan karakteristik PBL sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- 3) Penyelidikan autentik atau mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya.
- 5) Kolaborasi. Siswa bekerjasama satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik PBL menjadikan masalah sebagai point utama dalam pembelajaran, diskusi kelompok merupakan salah satu karakteristik yang terlihat di dalamnya. Memberikan solusi pemecahan masalah merupakan tugas utama yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan proses pembelajaran, menghasilkan produk sebagai

tujuan PBL dan selanjutnya mengkomunikasikan hasil dari pemecahan masalah tersebut.

### c. Langkah – Langkah PBL

Berdasarkan definisi dan karakteristiknya, beberapa ahli merumuskan langkah – langkah pembelajaran dengan model PBL sebagai berikut:

Menurut E. Kosasih (2014, hlm. 91) secara umum model PBL hendaknya tetap berkerangka pada pendekatan pembelajaran saintifik, yakni diawali dengan langkah pengamatan terhadap teks ataupun fenomena tertentu dan diakhiri dengan mengkomunikasikan. Langkah – langkah tersebut kemudian diisi dengan strategi yang berlaku dalam PBL. Adapun langkah – langkah PBL tersajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1  
Langkah – Langkah PBL

<b>Langkah –langkah</b>	<b>Aktivitas Guru dan Siswa</b>
1. Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah	Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkan.
2. Menanya, memunculkan permasalahan	Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis.
3. Menalar, mengumpulkan data	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu maupun kelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara, dan sebagainya.
4. Mengasosiasi, merumuskan jawaban	Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.
5. Mengkomunikasikan	Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan

	yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.
--	--

Sedangkan menurut Ibrahim dalam Heriawan, dkk. (2012, hlm.8) langkah – langkah proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL ada 5 tahap, berikut penjelasannya :

- 1) Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah.  
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.
- 2) Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar.  
Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.  
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.  
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.  
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses – proses yang mereka gunakan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dilihat bahwa langkah – langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan model PBL sangat berbeda dengan langkah – langkah pada pembelajaran yang hanya langsung menyampaikan materi kepada siswa. Tahapan awal dalam PBL menitikberatkan pada mengorientasikan siswa pada masalah. Tahap selanjutnya yaitu siswa menemukan masalah, memecahkan masalah. Pada tahap akhir siswa menyajikan atau mempresentasikan serta mengevaluasi hasil pembahasan. Dari dua pendapat langkah – langkah PBL di atas kita dapat melihat persamaan dan juga perbedaannya, walaupun perbedaan

tersebut tidak sampai memberikan perbedaan yang berarti. Dari kelima langkah yang ada, tahapan dari Ibrahim lebih jelas dalam penjabaran disetiap fasenya, sehingga mudah untuk dipahami oleh guru ketika menerapkan model PBL dalam suatu pembelajaran.

#### **d. Keunggulan dan Kelemahan PBL**

Tidak ada satu model pembelajaran pun yang sempurna untuk digunakan dalam semua materi pelajaran, setiap model mempunyai keunggulan dan kelemahan begitu pun dengan model PBL. Adapun keunggulan dan kelemahannya sebagai berikut :

##### **1) Keunggulan PBL**

Arends dalam Riyanto (2012, hlm. 287) mengidentifikasi ada enam keunggulan model PBL yaitu :

- a) Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- b) Menuntut keterampilan berfikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah.
- c) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d) peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang dikaji merupakan masalah yang dihadapi dalam lingkungan nyata.
- e) menjadikan peserta didik lebih mandiri dan lebih dewasa, termotivasi, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara peserta didik.
- f) mengkondisikan peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi, baik dengan guru maupun teman akan memudahkan peserta didik mencapai ketuntasan belajar.

Dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 disebutkan bahwa kelebihan model PBL diantaranya :

- a) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna.

- b) Dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- c) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

## 2) Kelemahan PBL

Beberapa kelemahan di dalam model PBL diungkap oleh Sanjaya (2006, hlm. 220) yaitu sebagai berikut :

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui model PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- c) Menuntut guru membuat perencanaan pembelajaran lebih matang
- d) Jumlah siswa dalam kelas tidak terlalu banyak, idealnya (25-35)
- e) Mengubah kebiasaan siswa dari belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan masalah merupakan kesulitan sendiri bagi siswa

Menurut Syaiful Bahri (2006, hlm. 93) kelemahan PBL diantaranya :

- a) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa.
- b) Memerlukan waktu yang cukup banyak.
- c) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang – kadang memerlukan berbagai sumber.

Berdasarkan pemaparan di atas memperjelas bahwa PBL dapat meningkatkan sikap teliti siswa, kemampuan berpikir kritis, siswa dapat memecahkan masalah dan masalah – masalah yang diselesaikan langsung berkaitan dengan kehidupan nyata. Selain memiliki kelebihan, model PBL juga memiliki beberapa kelemahan seperti siswa dituntut untuk aktif mencari sumber – sumber belajar, membutuhkan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa

mengambil waktu pelajaran lain. Guru sebagai manager pembelajaran harus meniyasati kelemahan tersebut dalam proses pembelajarannya, sehingga model PBL ini dapat dipergunakan secara baik.

#### **e. Upaya Guru Menerapkan PBL**

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model PBL, tentu sangat dibutuhkan peran guru agar proses pembelajarannya berjalan dengan baik. Adapun upaya guru dalam menerapkan PBL dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Heriawan (2012, hlm. 9) upaya guru dalam menerapkan PBL adalah :

- 1) Mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari – hari.
- 2) Memfasilitasi / membimbing penyelidikan misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen / percobaan.
- 3) Memfasilitasi interaksi siswa.
- 4) Mendukung belajar siswa.

Sedangkan menurut E. Kosasih (2014, hlm. 89) upaya guru atau peran guru ketika siswa melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model PBL adalah sebagai berikut :

- 1) Memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami beragam informasi dan memperoleh data secara lengkap.
- 2) Menciptakan kebebasan dalam menuangkan pendapat – pendapatnya, termasuk di dalam menyatakan beragam informasi ataupun fakta dengan sumber – sumber yang jelas.
- 3) Membantu siswa dalam memperoleh akses informasi yang seluas – luasnya dari berbagai sumber, baik melalui media cetak ataupun elektronik.

- 4) Selalu mendorong siswa untuk tampil percaya diri dalam melakoni proses pembelajaran, bersikap kritis terhadap beragam informasi dan pendapat yang diterimanya.
- 5) Memberikan sikap antusiasme, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap beragam masalah untuk terlibat di dalam usaha memecahkannya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa upaya guru dalam menerapkan model PBL adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri dengan menciptakan lingkungan kondusif untuk berdiskusi ataupun mengakses informasi dan guru harus memiliki sikap terbuka agar dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran yang efektif.

## **2. Teori – Teori Belajar yang Berhubungan dengan PBL**

### **a. Teori Konstruktivistik**

“Teori ini dikembangkan oleh J.Piaget. teori ini memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan jalan berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungannya”. (Gintings, 2010, hlm. 30)

Kemudian, J.Piaget dalam Majid (2014, hlm. 9) menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep – konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek).

Kaitan antara teori belajar konstruktivistik dengan PBL adalah karakteristik PBL sejalan dengan teori tersebut. Dalam pembelajaran dengan menerapkan

model PBL siswa membangun sendiri pengetahuannya dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya misalnya dengan teman kelompok.

### **b. Teori Gestalt**

Teori gestalt berbeda dengan teori konstruktivistik, jika pada teori konstruktivistik siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan, teori gestalt siswa belajar dengan mengembangkan insight atau memahami hubungan antar unsur dalam suatu masalah. Berikut penjelasannya :

Teori ini dikembangkan diantaranya oleh Max Wertheimer. Teori gestalt merupakan kelompok aliran kognitif holistik memandang belajar adalah proses mengembangkan *insight* atau memahami hubungan antar unsur dalam suatu masalah. *Insight* yang diperoleh dari pemecahan masalah tertentu satu saat kelak dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam situasi lain. Dalam konteks ini masalah berfungsi sebagai stimulus untuk menemukan pemecahan masalah dan belajar bukan sekedar menghapuskan fakta, tetapi memanfaatkan *insight* untuk memecahkan masalah. (Sanjaya dalam Gintings, 2010, hlm. 25)

Teori gestalt lebih banyak menekankan kepada belajar melalui pengalaman, pengajaran diarahkan kepada memberikan kesempatan kepada siswa melakukan sesuatu (*Learning by Doing*). Melakukan sesuatu dalam belajar biasanya ditempuh dengan cara menghadapkan siswa kepada suatu masalah. Siswa dituntut untuk berupaya melakukan pemecahan masalah. (Ali, 2008, hlm. 21)

Kaitan antara teori belajar gestalt dengan PBL adalah dengan adanya proses aktif dalam pembelajaran, terutama pada saat melakukan pemecahan masalah akan terjadi proses pembelajaran bermakna bagi siswa karena siswa melakukan penemuan belajar atau pemecahan masalah sendiri dan satu saat kelak dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam situasi lain.

### **3. Sikap Teliti**

#### **a. Definisi Sikap Teliti**

Teliti merupakan salah satu kompetensi sikap yang harus dikembangkan siswa kelas 5 pada tema 9 Lingkungan Sahabat Kita Subtema 3 Pelestarian Lingkungan. Sikap teliti harus dikembangkan karena menjadi langkah awal dalam keberhasilan belajar siswa khususnya dalam pemecahan masalah. Adapun definisi sikap teliti adalah sebagai berikut :

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Arti kata teliti adalah “1. cermat; saksama 2. hati-hati; ingat-ingat”.

Alfat dalam Ismail (2015, hlm. 13) “Teliti berarti juga cermat, waspada, dan hati – hati dengan berdasarkan perhitungan yang matang, dan dengan memperhatikan segi baik dan buruknya dalam melaksanakan suatu tindakan atau pekerjaan”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa sikap teliti dalam pembelajaran merupakan sikap cermat, penuh perhatian dalam belajar, mengerjakan tugas untuk menghindari kesalahan, tidak sembrono dalam belajar maupun bertindak.

#### **b. Karakteristik Sikap Teliti**

Berdasarkan pengertian sikap teliti di atas, para ahli merumuskan karakteristik atau ciri – ciri sikap teliti yaitu :

Syaka dalam Ismail (2015, hlm. 13) karakteristik sikap teliti adalah:

- 1) Bersikap waspada, artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal – hal yang dapat membahayakan, baik bagi dirinya maupun orang lain.

- 2) Bersikap hati – hati, bersikap tenang dan waspada dalam melakukan suatu perbuatan, atau menerima suatu informasi.
- 3) Besar perhatian, artinya senantiasa mencurahkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya.

Menurut Gemilang (2014, hlm. 55) karakteristik orang yang mempunyai sikap teliti yaitu:

Memiliki kemampuan untuk menemukan aneka potensi, bakat, dan karakter positif maupun negatif serta masalah yang ada pada dirinya secara objektif sehingga mampu menata rencana dan melakukan perubahan dan perbaikan yang paling sesuai untuk perkembangan kemajuan dirinya, serta mampu mengukur dan menempatkan diri dengan tepat.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka teliti dalam belajar meliputi kewaspadaan terhadap perilaku diri sendiri, berhati – hati ketika mengerjakan soal dan memberikan perhatian sepenuhnya selama pembelajaran berlangsung. Dengan unsur yang terkandung maka jelas akan meningkatkan hasil belajar siswa.

### **c. Upaya Guru Meningkatkan Sikap Teliti Siswa**

Dalam proses pembelajaran guru berupaya meningkatkan sikap teliti dengan cara :

- 1) Memberikan soal – soal yang membutuhkan sikap ketelitian.
- 2) Menggunakan media pembelajaran seperti gambar, video, untuk melatih ketelitian siswa dalam mengamati gambar tersebut.
- 3) Menyajikan suatu permasalahan untuk dipecahkan siswa.
- 4) Memberikan waktu yang cukup untuk mengerjakan soal atau tugas yang diberikan guru agar siswa tidak mersa terburu – buru.

- 5) Selalu memberikan instruksi dan arahan yang jelas ketika siswa akan melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena.
- 6) Selalu memberikan tata tertib yang jelas untuk siswa dalam memecahkan masalah.

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang meningkat merupakan faktor penentu keberhasilan penelitian tindakan kelas ini. Untuk memahami lebih dalam apa itu hasil belajar, peneliti menyajikan definisi hasil belajar menurut para ahli berikut ini :

Sudjana (2006, hlm. 22) hasil belajar adalah “Kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Sardiman A.M. (2011, hlm. 68) hasil belajar adalah “Merupakan tujuan pembelajaran yang ditempuh setelah siswa melakukan proses belajar dibawah bimbingan guru dalam kondisi yang kondusif”.

Djamarah dan Zain (2006) hasil belajar adalah “Apa yang diperoleh siswa setelah dilakukan aktifitas belajar”.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar.

##### **b. Klasifikasi Hasil Belajar**

Hasil belajar sangat luas cakupannya, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

Horward Kingsley dalam Sudjana (2006, hlm. 22) membagi 3 macam hasil belajar, yaitu: “1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; dan 3) Sikap dan cita – cita”.

Gagne dalam Sudjana (2006, hlm. 22) membagi 5 kategori hasil belajar, yaitu : “1) Informasi verbal; 2) Keterampilan intelektual; 3) Strategi kognitif; 4) Sikap; dan 5) Keterampilan motoris”.

Benyamin Bloom dalam Sudjana (2006, hlm. 22) secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yaitu : “1) Ranah kognitif; 2) Ranah afektif; dan 3) Ranah psikomotoris”. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pasal 5 Ayat 1: “Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan”.

Peneliti mengikuti pendapat Benyamin Bloom yang sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa dalam penilaian hasil belajar meliputi 3 ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotoris (keterampilan). Penilaian sikap dengan observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman, yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial diantaranya sikap teliti, kerjasama, dan percaya diri; penilaian pengetahuan dengan tes tertulis; dan penilaian keterampilan dengan observasi.

### **c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, maka proses belajar pun harus efektif dan terarah agar hasil belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Namun dalam pelaksanaannya, tidak dipungkiri bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa kendala yang menghambat proses belajar itu sendiri, sehingga hasil belajar yang diperoleh pun kemungkinan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kendala – kendala tersebut dapat berasal dari dalam siswa (internal) maupun dari luar (eksternal). Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 238) adalah :

- 1) Sikap terhadap belajar
- 2) Motivasi belajar
- 3) Konsentrasi belajar
- 4) Mengolah bahan belajar
- 5) Menyimpan perolehan hasil belajar
- 6) Menggali hasil belajar yang tersimpan
- 7) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar
- 8) Rasa percaya diri siswa
- 9) Intelegensi dan keberhasilan belajar
- 10) Kebiasaan belajar
- 11) Cita – cita siswa

Dilihat dari pendapat yang dikemukakan di atas ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Jika proses belajar siswa terganggu maka akan berpengaruh juga terhadap hasil belajarnya. Yang pertama adalah sikap terhadap belajar, sikap siswa dalam menerima suatu materi dalam pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajarnya, misalnya siswa yang tidak mau terlibat dalam kegiatan pembelajaran maka hasil belajarnya pun kemungkinan tidak akan maksimal. Berikutnya yaitu motivasi belajar, motivasi belajar merupakan

kekuatan yang dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk mengembangkan potensi dalam dirinya agar mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang mempengaruhi hasil belajar, jika siswa kesulitan berkonsentrasi maka hasil belajar pun tidak akan maksimal karena kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa. Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berfikir seseorang untuk mengolah informasi yang diterima sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Jika siswa mengalami kesulitan dalam mengolah informasi, maka pembelajaran yang diterimanya tidak akan bermakna sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Menyimpan perolehan hasil belajar pun akan berpengaruh kepada hasil belajar siswa selanjutnya, bagaimana siswa dapat menyimpan dalam jangka waktu yang lama berarti hasil belajarnya tetap dimiliki siswa, adapun kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar dalam jangka waktu pendek, maka apa-apa yang telah diperoleh siswa akan cepat dilupakan dan hasil belajarnya pun tidak akan optimal. Setelah siswa dapat menyimpan apa – apa yang telah diperolehnya dalam belajar siswa diharapkan mampu menggali agar hasil belajar menjadi berkembang.

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Apakah siswa dapat membuktikan keberhasilan belajarnya atau tidak. Rasa percaya diri merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam pembelajaran. Bila seseorang merasa percaya diri terhadap apa yang ia kerjakan, maka hal tersebut

akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Kebiasaan belajar merupakan perilaku belajar seseorang yang memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Jika kebiasaan belajarnya tidak baik, maka mempengaruhi aktivitas belajarnya sehingga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Di samping faktor internal, adapula faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor – faktor tersebut adalah (Dimiyati dan Mudjiono 2013, hlm. 248) :

- 1) Guru sebagai pembina siswa belajar
- 2) Sarana dan prasarana pembelajaran
- 3) Kebijakan penilaian
- 4) Lingkungan sosial siswa disekolah
- 5) Kurikulum sekolah

Dari faktor – faktor di atas, peneliti menanggapi bahwa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Yang pertama yaitu guru, tenaga pendidik merupakan faktor yang penting dalam mencapai hasil belajar. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam pembelajaran karena sebagai manager, guru dituntut untuk mengembangkan keterampilan dan potensi dalam dirinya untuk mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak didiknya agar siswa tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Keadaan kelas yang rapih dan teratur misalnya akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif. Selanjutnya kebijakan penilaian. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentu keberhasilan belajar adalah guru. Guru adalah pemegang

kunci pembelajaran yang mengatur arah dan tujuan pembelajaran. Lingkungan sosial dapat berpengaruh positif dan dapat pula berpengaruh negatif. Contohnya saja seorang siswa A yang bergaul dengan teman yang malas belajar atau malas untuk pergi ke sekolah. Hal tersebut tentunya akan berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Dan yang terakhir adalah kurikulum sekolah, kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam penentu keberhasilan belajar siswa, karena proses pembelajaran di sekolah dikembangkan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2006, hlm. 109-119) faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah :

- 1) Tujuan
- 2) Guru
- 3) Siswa
- 4) Kegiatan pengajaran
- 5) Bahan dan alat evaluasi
- 6) Suasana evaluasi

Dari faktor – faktor di atas, peneliti menanggapi bahwa tujuan sangat mempengaruhi hasil belajar. Tujuan adalah pedoman dan sasaran yang harus dicapai dalam pembelajaran. Perumusan tujuan yang jelas akan menjadikan hasil belajar menjadi terarah, sebaliknya jika perumusan tujuan tidak jelas maka hasil belajar pun tidak akan terarah. Guru seperti yang telah dipaparkan sebelumnya guru sebagai penentu dan faktor yang penting dalam hasil belajar siswa.

Siswa yang mempunyai karakteristik yang bermacam – macam, daya serap yang berbeda – beda dan perbedaan siswa pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis akan mempengaruhi kegiatan belajar pembelajaran berikut hasil belajar siswa. Berikutnya, kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran sangat menentukan

kualitas hasil belajar siswa. Jika kegiatan pengajaran lebih menyenangkan, menuntut siswa aktif, maka hasil belajar siswa pun akan lebih baik jika dibandingkan dengan kegiatan pengajaran yang monoton, membosankan, dan tidak berpusat pada siswa. Berikutnya, bahan dan alat evaluasi. Validitas dan reliabilitas data dari hasil evaluasi mempengaruhi hasil belajar siswa. Bila alat tes tidak valid dan tidak reliabel, maka tidak dapat dipercaya untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dan yang terakhir, suasana saat evaluasi. Suasana saat evaluasi akan berpengaruh pada hasil belajar siswa jika saat dilakukannya evaluasi siswa ada yang tidak jujur, mencontek dan tidak kondusif, inilah dampak yang merugikan terhadap hasil belajar siswa.

Ada persamaan dan perbedaan faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono dengan Djamarah dan Zain. Walaupun perbedaan tersebut tidak sampai memberikan perbedaan yang berarti. Dari faktor – faktor tersebut, saling melengkapi antara pendapat Dimiyati dan Mudjiono dengan Djamarah dan Zain sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peneliti dalam menyiasati faktor yang menjadi penghambat siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

#### **d. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar**

Siswa khususnya yang mengalami kesulitan belajar, dapat belajar lebih baik jika guru membantu untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. Adapun upaya guru meningkatkan hasil belajar siswa menurut Gintings (2010, hlm. 14) adalah:

- 1) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran
- 2) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran
- 4) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran

Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran dengan sangat baik sebelum melaksanakan pembelajaran agar kegiatan belajar pun terarah dan sesuai tujuan dan akan memberikan dampak yang baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran. Guru menyiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran tentunya yang mengarahkan kepada pembelajaran yang menyenangkan, menuntut keaktifan siswa, memotivasi siswa dalam belajar. Selanjutnya, Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Guru menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi tercapinya hasil belajar siswa, seperti yang dituturkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Gintings (2010, hlm. 14) sebagai berikut :

- a) Tut Wuri Handayani, memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.
- b) Ing Madyo Mangun Karso, menjadi mitra atau teman diskusi bagi siswa untuk memperkaya ilmu pengetahuan
- c) Ing Ngarso Sung Tulodo, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa ketika menghadapi kesulitan belajar.

Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran. Jika guru melakukan evaluasi terhadap belajar siswa, maka guru akan mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa dan tindakan apa yang harus dilakukan guru selanjutnya agar hasil belajar siswa meningkat.

Menurut Abdillah dalam Aunurrahman (2009, hlm. 196) mengemukakan bahwa:

- 1) Guru memberikan informasi yang diperlukan siswa dalam proses belajar.
- 2) Guru membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.
- 3) Guru mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.
- 4) Guru memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
- 5) Guru mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individual maupun secara kelompok.

Berdasarkan dua pendapat diatas dapat dipahami bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan cara : Guru menciptakan kondisi belajar pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa kepada tujuan dan keberhasilan dalam proses maupun hasil pembelajaran, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa, kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, dan guru memperhatikan perbedaan individual siswa dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan terhadap setiap siswa.

## **5. Penilaian Hasil Belajar Menurut Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015**

Tugas utama guru selain membuat perencanaan, menyiapkan kegiatan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran juga harus mengevaluasi proses maupun hasil pembelajaran. Untuk memandu guru dalam menilai proses dan hasil belajar maka disusunlah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah sesuai

dengan kebutuhan dan perkembangan hasil belajar siswa. Proses penilaian siswa untuk memperoleh data peneliti mengacu pada permendikbud tersebut. Sebelum melaksanakan penilaian peneliti harus memahami terlebih dahulu, maka dari itu pada pembahasan ini akan membahas tentang penilaian hasil belajar menurut Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015.

#### **a. Definisi Penilaian Hasil Belajar**

Untuk memperoleh pemahaman dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa maka peneliti harus membahas pengertian penilaian terlebih dahulu. Adapun pengertian penilaian hasil belajar menurut Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Sedangkan menurut Gintings (2010, hlm. 168) penilaian atau evaluasi belajar adalah “sebagai salah satu tahapan utama dalam pembelajaran. hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan belajar dan pembelajaran tercapai”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh guru dengan cara mengumpulkan data yang telah dicapai oleh siswa sebagai hasil belajar untuk melihat kemajuan belajar siswa dan sejauh mana tujuan belajar dan pembelajaran tercapai.

## **b. Prinsip-Prinsip Penilaian Hasil Belajar**

Saat guru melaksanakan penilaian, guru harus berpegang pada prinsip – prinsip penilaian hasil belajar agar penilaian yang dilakukan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dan tidak ada siswa yang merasa dirugikan. Adapun prinsip-prinsip penilaian hasil belajar dibahas dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 4 sebagai berikut :

- 1) Sahih,
- 2) Objektif,
- 3) Adil,
- 4) Terpadu,
- 5) Terbuka,
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan,
- 7) Sistematis,
- 8) Beracuan kriteria,
- 9) Akuntabel.

Shahih, penilaian hasil belajar harus sahih yakni diukur sesuai dengan kemampuan siswa. Objektif, penilaian harus objektif tidak terpengaruh oleh perbedaan diri pribadi siswa. Adil, penilaian tidak memandang latar belakang siswa, tidak diuntungkan dan tidak dirugikan. Terpadu, penilaian merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran. Terbuka, dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Menyeluruh dan berkesinambungan, penilaian mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Sistematis, penilaian sesuai dengan rancangan yang telah dibuat guru. Beracuan kriteria, penilaian harus berdasarkan pada kriteria pencapaian kompetensi yang ditetapkan dan akuntabel, penilaian dapat dipertanggung jawabkan.

### **c. Karakteristik Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar mempunyai ciri khas atau karakter tersendiri dalam pembelajaran, seperti yang dikemukakan dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm. 7) bahwa karakteristik penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar tuntas,
- 2) Otentik,
- 3) Berkesinambungan,
- 4) Menggunakan bentuk dan teknik penilaian yang bervariasi,
- 5) Berdasarkan acuan dan kriteria.

Karakteristik penilaian adalah belajar tuntas. Ketuntasan belajar merupakan capaian minimal yang harus ditempuh siswa dari kompetensi setiap muatan pelajaran. Selanjutnya, karakteristik penilaian adalah otentik. Penilaian otentik adalah penilaian yang nyata – nyatanya sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa. Selanjutnya berkesinambungan, penilaian harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya menggunakan bentuk dan teknik penilaian yang bervariasi, cara – cara menilai siswa dilakukan dengan variasi tugas tidak hanya menggunakan tes saja namun dapat berbentuk penilaian kinerja, potofolio, observasi dan sebagainya dan harus berdasarkan acuan kriteria, yaitu penilaian berdasarkan acuan yang ditetapkan oleh pihak satuan pendidikan.

### **d. Kompetensi dan Teknik Penilaian**

- 1) Penilaian Sikap**
  - a) Sikap spiritual**

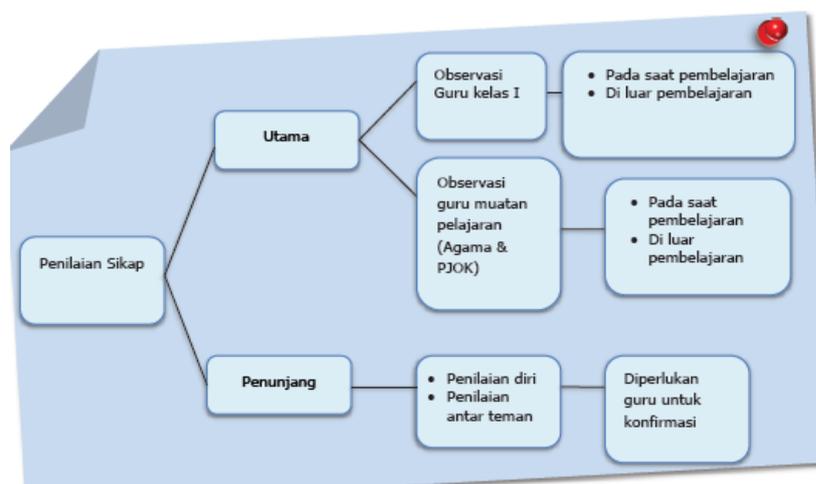
Sikap spiritual merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan peserta didik memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta meningkatkan akhlakul karimah. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm. 9) “Penilaian sikap spiritual (KI-1), antara lain: (1) ketaatan beribadah; (2) berperilaku syukur; (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan (4) toleransi dalam beribadah”.

Teknik penilaian yang peneliti gunakan adalah observasi, penilaian diri dan antar teman.

#### b) Sikap sosial

Penilaian sikap sosial (KI-2) yang peneliti teliti adalah meliputi: (1) teliti yaitu perilaku memperhatikan segi baik dan buruknya dalam melaksanakan suatu tindakan atau pekerjaan; (2) Kerja sama yaitu sikap yang selalu ingin bersama – sama untuk mencapai tujuan bersama; (3) percaya diri (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2015, hlm. 10) yaitu “suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan”. Teknik penilaian yang peneliti gunakan observasi, penilaian diri dan antar teman.

Penilaian sikap dapat digambarkan dengan skema penilaian sikap berikut ini.



Gambar 2.1  
Skema Penilaian Sikap

## 2) Penilaian Pengetahuan

Untuk melihat ketuntasan materi yang telah dipelajari siswa, maka guru harus melakukan penilaian pengetahuan.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm. 11) “Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi”. Teknik penilaian pengetahuan yang peneliti gunakan adalah tes tulis.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm. 12) “Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian”. Pada tes yang peneliti buat berupa pilihan ganda, isian dan uraian.

Instrumen tes tertulis dikembangkan atau disiapkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

- a) Melakukan analisis KD sesuai dengan muatan pelajaran.
- b) Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam penulisan soal.
- c) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal.
- d) Melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran, hasil penskoran dianalisis guru dipergunakan sesuai dengan bentuk penilaian. (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2015, hlm. 12 – 13)

Hal tersebut menjadi acuan untuk guru dalam menyusun soal, yakni terlebih dahulu guru menganalisis KD pada setiap pembelajaran agar kompetensi yang ingin dicapai tercapai dengan baik. Kemudian guru menyusun kisi – kisi

yang memiliki KD, indikator, bentuk soal, dan jumlah soal. Selanjutnya, menulis soal berdasarkan kisi – kisi yang kemudian akan disusun menjadi perangkat tes dan melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa.

### **3) Penilaian Keterampilan**

Penilaian keterampilan bertujuan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentangskor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2015, hlm. 14)

Teknik penilaian yang digunakan sebagai berikut :

#### **a) Penilaian Kinerja**

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan mengaplikasikan atau mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2015, hlm. 15)

Terdapat dua kategori dalam penilaian kinerja yaitu penilaian praktik dan penilaian produk. Contoh penilaian praktik misalnya, menyanyi, bermain peran, menari. dan penilaian produk misalnya, poster, kerajinan, puisi, dan sebagainya

#### **b) Penilaian Proyek**

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian,

pengolahan, penyajian data, dan pelaporan. (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2015, hlm. 15)

### **c) Portofolio**

Portofolio dapat berupa kumpulan dokumen dan teknik penilaian. Seperti karangan, puisi, surat, dan gambar. (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2015, hlm. 16)

## **6. Subtema Pelestarian Lingkungan**

Subtema pelestarian lingkungan merupakan salah satu materi yang diajarkan di SDN Asmi kelas 5 semester 2.

### **a. Kurikulum**

Subtema pelestarian lingkungan terdapat pada kurikulum 2013 yaitu tema 9 lingkungan sahabat kita. Kurikulum sebagai acuan sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Zais dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 264) “kata kurikulum berasal dari satu kata bahasa latin yang berarti jalur pacu, dan secara tradisional, kurikulum sekolah disajikan seperti ibarat jalan bagi kebanyakan orang”.

Sementara itu, Majid (2014, hlm. 49) mengemukakan arti kurikulum sebagai berikut :

Kurikulum merupakan salah satu komponen inti proses pendidikan. Kurikulum SD/MI 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai

kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Dengan demikian, kurikulum memberikan kontribusi untuk tercapainya tujuan pendidikan dan mewujudkan proses berkembangnya potensi siswa. Kurikulum 2013 ini dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Adapun proses pembelajaran Kurikulum 2013 yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian diantaranya :

- 1) Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema.
- 2) Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati, menanya, menganalisis mengkomunikasikan.
- 3) Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi.
- 4) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi.  
(Kemendikbud, 2014, hlm. 4)

Berdasarkan proses pembelajaran Kurikulum 2013 tersebut, peneliti mengaitkan proses pembelajaran dengan model PBL. Pada tahap – tahap pembelajarannya menggunakan tahap model PBL yang didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif dengan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan dan penilaian mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, apektif dan psikomotorik.

## **b. Silabus**

Sebelum guru mengajar, hendaknya guru mempunyai perencanaan terlebih dahulu agar pembelajaran menjadi terarah dan efisien. Perencanaan tersebut dikembangkan di dalam silabus dan RPP. Adapun silabus untuk kurikulum 2013 telah disusun pemerintah di tingkat nasional guru hanya mengembangkan sesuai

dengan tuntutan dan kondisi para siswanya. Sebagaimana yang dikemukakan para ahli berikut:

Menurut E. Kosasih (2014, hlm. 144) Silabus adalah “pedoman rencana pembelajaran yang fungsinya sebagai acuan pengembangan RPP”.

Kemendikbud (2014, hlm. 125) Silabus adalah “rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu dalam pelaksanaan kurikulum SD yang berfungsi sebagai rujukan bagi guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)”.

Selanjutnya, dipaparkan bahwa “pada kurikulum 2013, silabus tematik telah disiapkan oleh pemerintah, guru tinggal menggunakan sebagai dasar penyusunan RPP. Guru memilih kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tema/subtema yang akan dilaksanakan pada satu pertemuan atau lebih”. (Kemendikbud, 2014, hlm. 125)

Menurut pendapat di atas jelas bahwa silabus sudah disusun pemerintah sebagai acuan guru dalam menyusun RPP yang akan digunakan pada proses kegiatan belajar pembelajaran.

### **c. RPP**

#### **1) Definisi RPP**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus. Adapun definisi RPP menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut E. Kosasih (2014, hlm. 144) RPP adalah rencana pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu didalam kurikulum/silabus.

Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 mengatakan bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru.

## **2) Prinsip Penyusunan RPP**

Ketika guru akan menyusun RPP, terlebih dahulu guru harus mengetahui berbagai prinsip dalam penyusunan RPP. Berikut adalah prinsip – prinsip penyusunan RPP dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 :

- a) Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
- b) Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- c) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
- d) Berpusat pada peserta didik
- e) Berbasis konteks
- f) Berorientasi kekinian
- g) Mengembangkan kemandirian belajar
- h) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran
- i) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa RPP harus memuat KD – KD dari KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan atau karakteristik siswa dan kegiatan pembelajaran harus berpusat kepada siswa, memfasilitasi siswa belajar secara mandiri, dengan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman.

### 3) Komponen dan Sistematika RPP

RPP setidaknya-tidaknya memuat komponen-komponen berikut, yakni tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, sumber belajar dan penilaian.

Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, komponen – komponen yang harus terkandung di dalam RPP adalah sebagai berikut :

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
Sekolah : Mata pelajaran : Kelas/Semester : Alokasi Waktu : A. Kompetensi Inti (KI) B. Kompetensi Dasar 1. KD pada KI-1 2. KD pada KI-2 3. KD pada KI-3 4. KD pada KI-4 C. Indikator Pencapaian Kompetensi*) 1. Indikator KD pada KI-1 2. Indikator KD pada KI-2 3. Indikator KD pada KI-3 4. Indikator KD pada KI-4 D. Materi Pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial) E. Kegiatan Pembelajaran 1. Pertemuan Pertama: (...JP) a. Kegiatan Pendahuluan b. Kegiatan Inti **)                 1) Mengamati 2) Menanya 3) Mengumpulkan informasi/mencoba 4) Menalar/mengasosiasi 5) Mengomunikasikan c. Kegiatan Penutup 2. Pertemuan Kedua: (...JP) a. Kegiatan Pendahuluan b. Kegiatan Inti **)                 1) Mengamati 2) Menanya 3) Mengumpulkan informasi/mencoba 4) Menalar/mengasosiasi 5) Mengomunikasikan c. Kegiatan Penutup 3. Pertemuan seterusnya.

- F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan
  - 1. Teknik penilaian
  - 2. Instrumen penilaian
    - a. Pertemuan Pertama
    - b. Pertemuan Kedua
    - c. Pertemuan seterusnya
  - 3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan
    - Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.
- G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar
  - 1. Media/alat
  - 2. Bahan
  - 3. Sumber Belajar

#### d. Pemetaan KI, KD dan Indikator

##### 1) Kompetensi Inti (KI)

E. Kosasih (2014, hlm. 146) mengatakan bahwa KI mencakup 3 ranah: spiritual-sosial (sikap, KI1, KI 2), pengetahuan (KI-3), Keterampilan (KI-4)

Adapun pemetaan KI pada pembelajaran subtema pelestarian lingkungan kelas 5 tersaji dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.2  
Kompetensi Inti Kelas 5

KI	
1	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

## **2) Kompetensi Dasar (KD)**

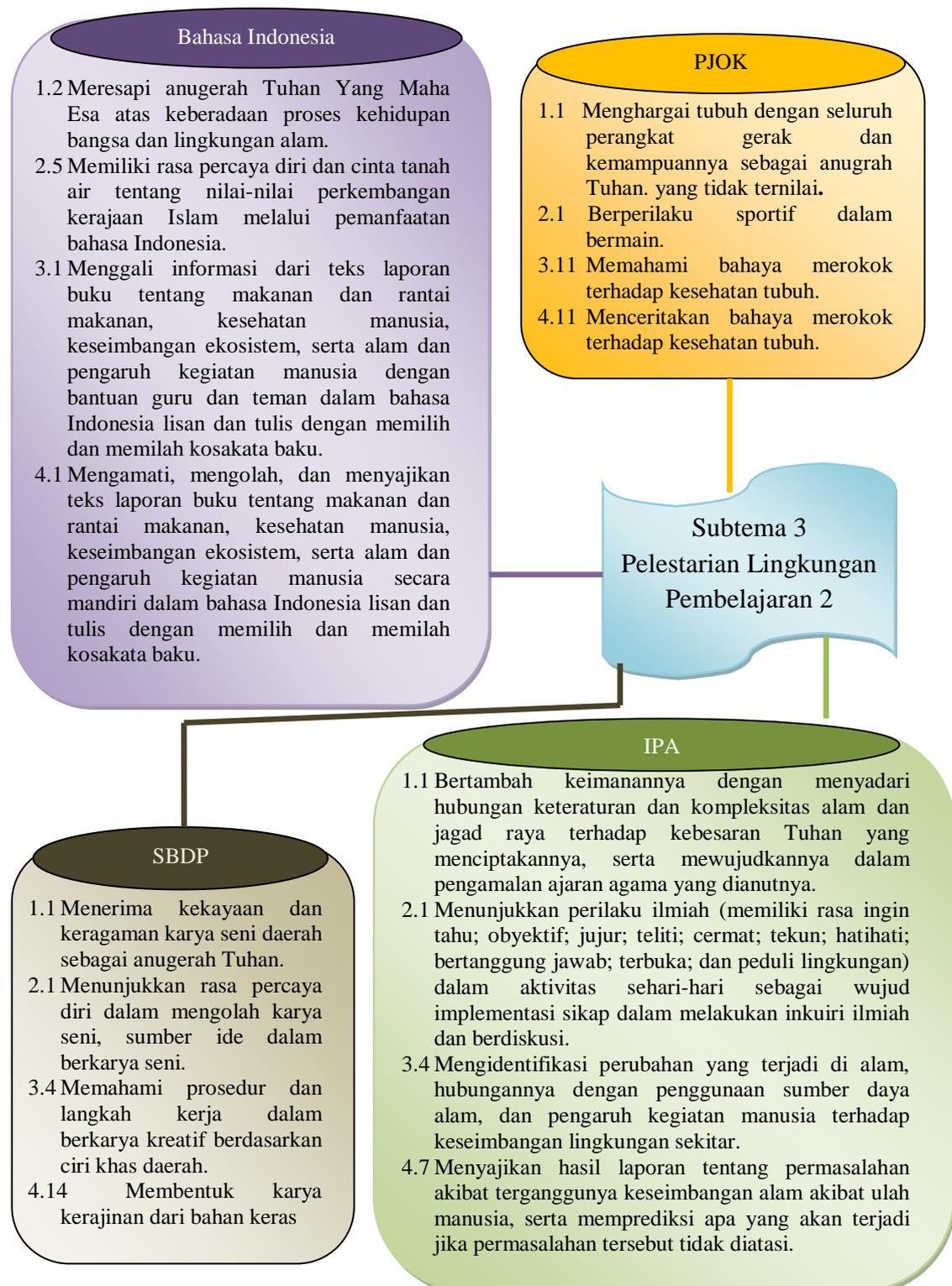
E. Kosasih (2014, hlm. 146) mengatakan bahwa “KD Adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu, KD berfungsi rujukan perumusan tujuan dan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”.

Adapun pemetaan kompetensi dasar (KD) pada pembelajaran subtema Pelestarian Lingkungan adalah sebagai berikut :



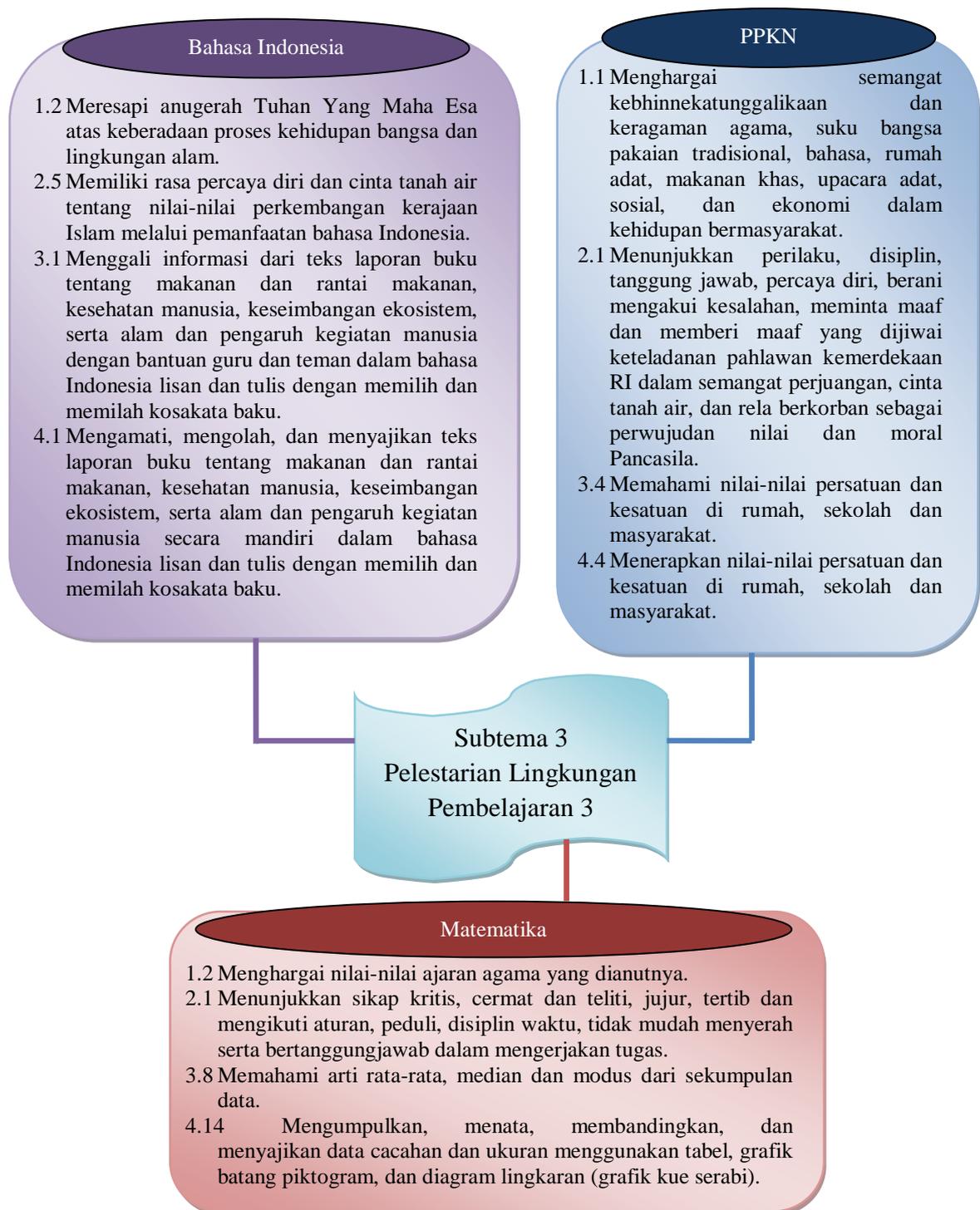
Sumber : Buku Guru Tematik Kelas 5 Tema Lingkungan Sahabat Kita, hlm. 156

Gambar 2.2  
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1



Sumber : Buku Guru Tematik Kelas 5 Tema Lingkungan Sahabat Kita, hlm. 165

Gambar 2.3  
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2



Sumber : Buku Guru Tematik Kelas 5 Tema Lingkungan Sahabat Kita, hlm. 177

Gambar 2.4  
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3



Sumber : Buku Guru Tematik Kelas 5 Tema Lingkungan Sahabat Kita, hlm. 186

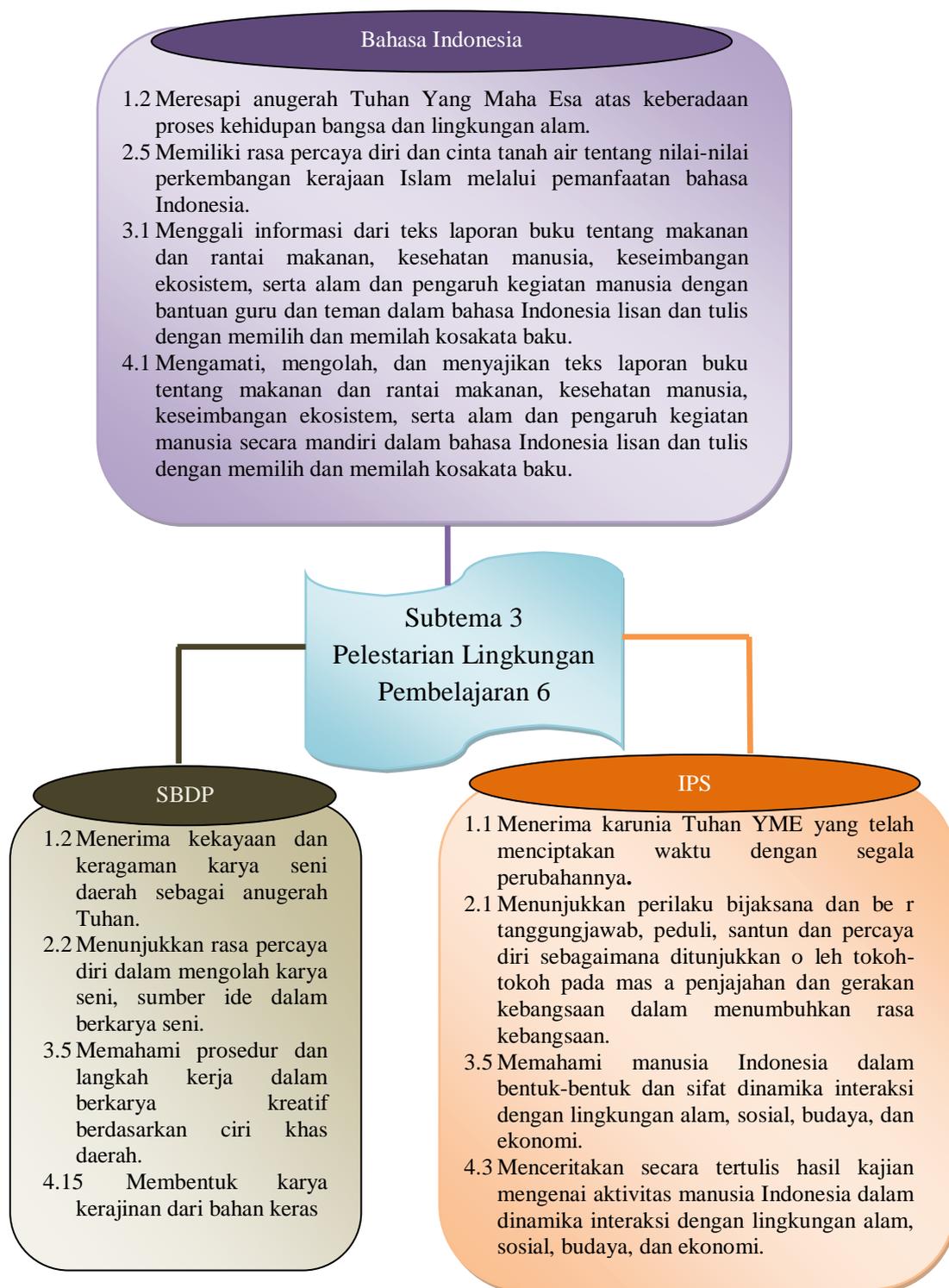
Gambar 2.5

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4



Sumber : Buku Guru Tematik Kelas 5 Tema Lingkungan Sahabat Kita, hlm. 195

Gambar 2.6  
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5



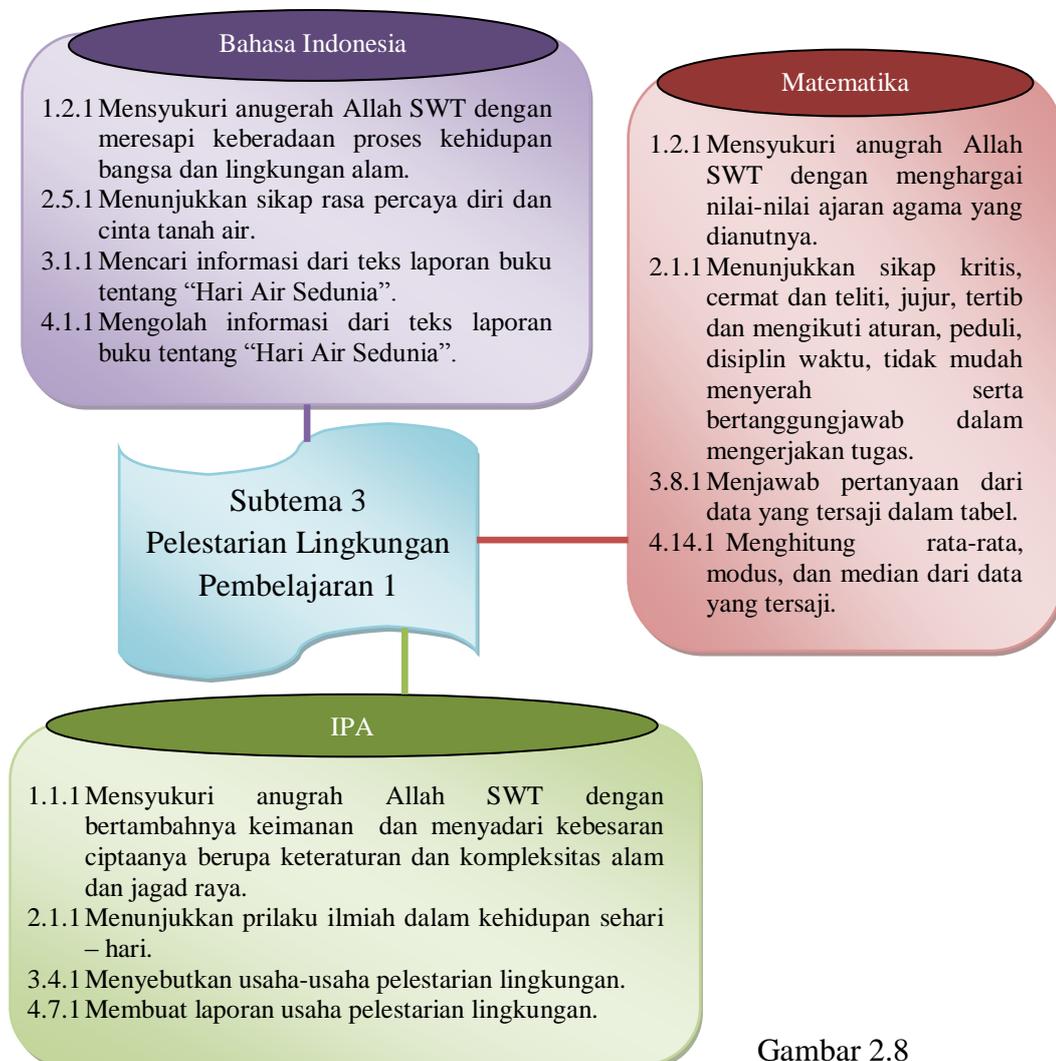
Sumber : Buku Guru Tematik Kelas 5 Tema Lingkungan Sahabat Kita, hlm. 203

Gambar 2.7  
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

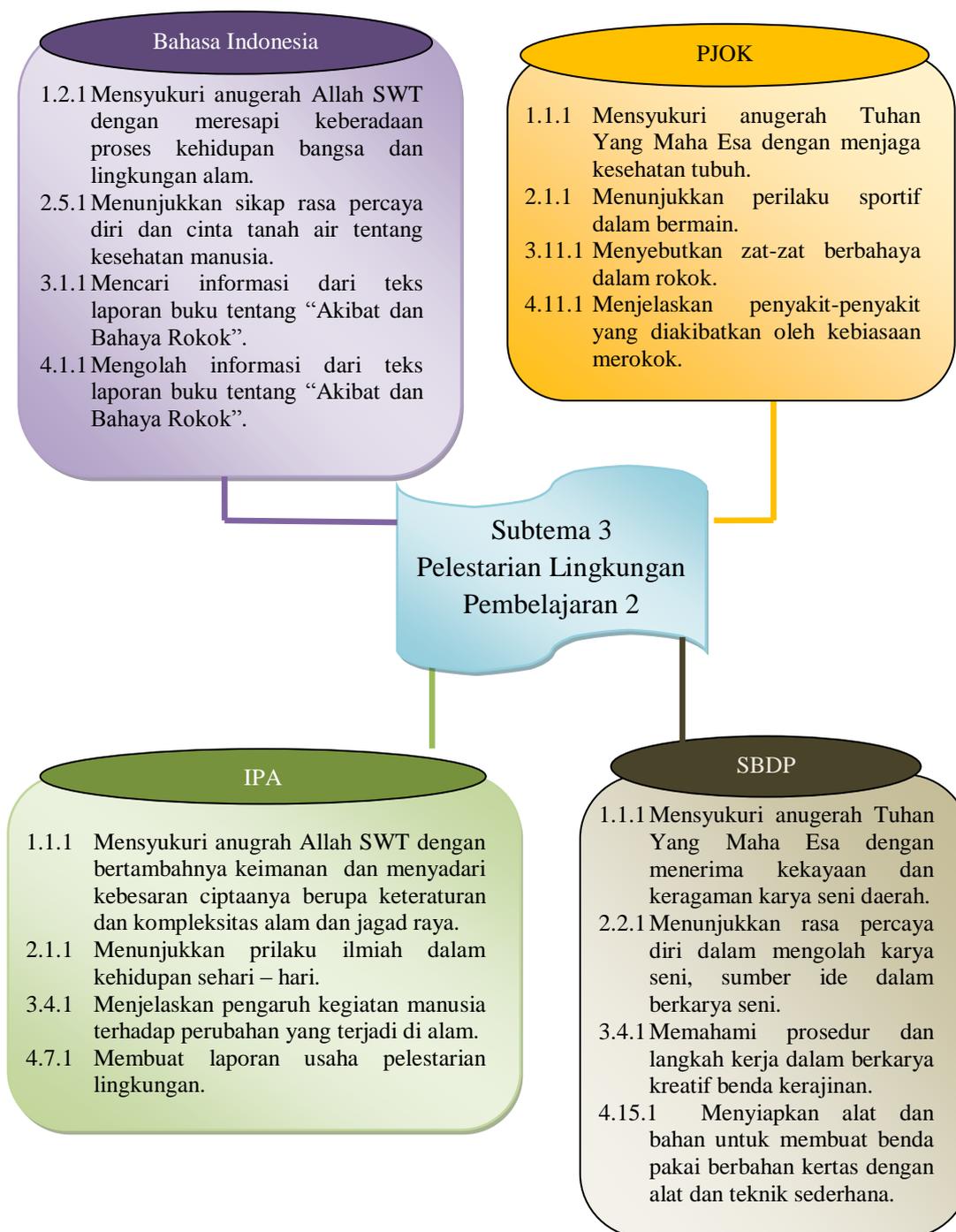
### 3) Indikator Pencapaian Kompetensi

E. Kosasih (2014, hlm. 146) mengatakan bahwa “indikator pencapaian kompetensi Adalah prilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian suatu KD. Indikator juga berfungsi sebagai penanda ketercapaian suatu tujuan pembelajaran. Indikator diturunkan dari KD atau dari tujuan pembelajaran, yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotor”.

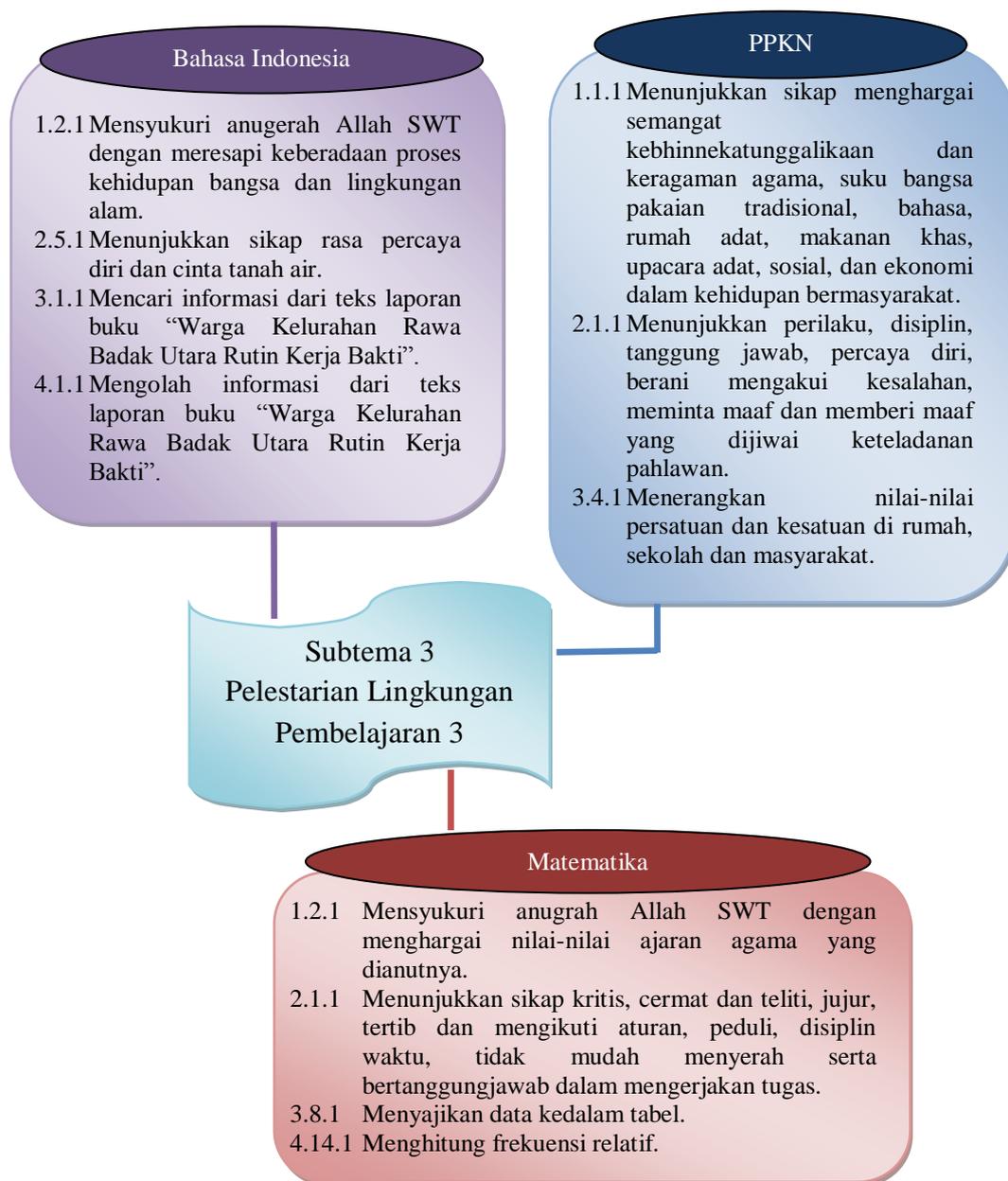
Adapun pemetaan indikator pada pembelajaran subtema Pelestarian Lingkungan adalah sebagai berikut :



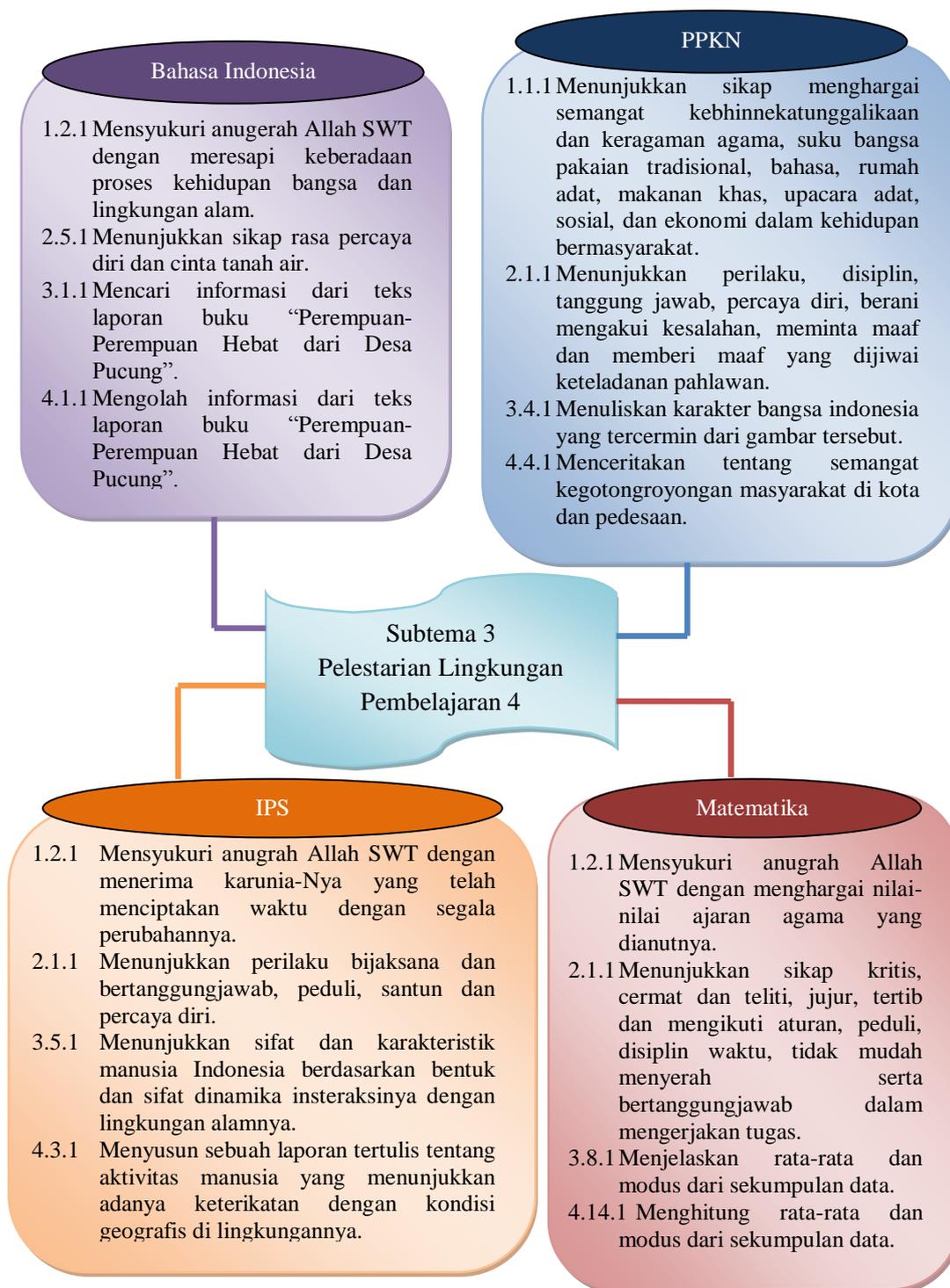
Gambar 2.8  
Pemetaan Indikator Pembelajaran 1



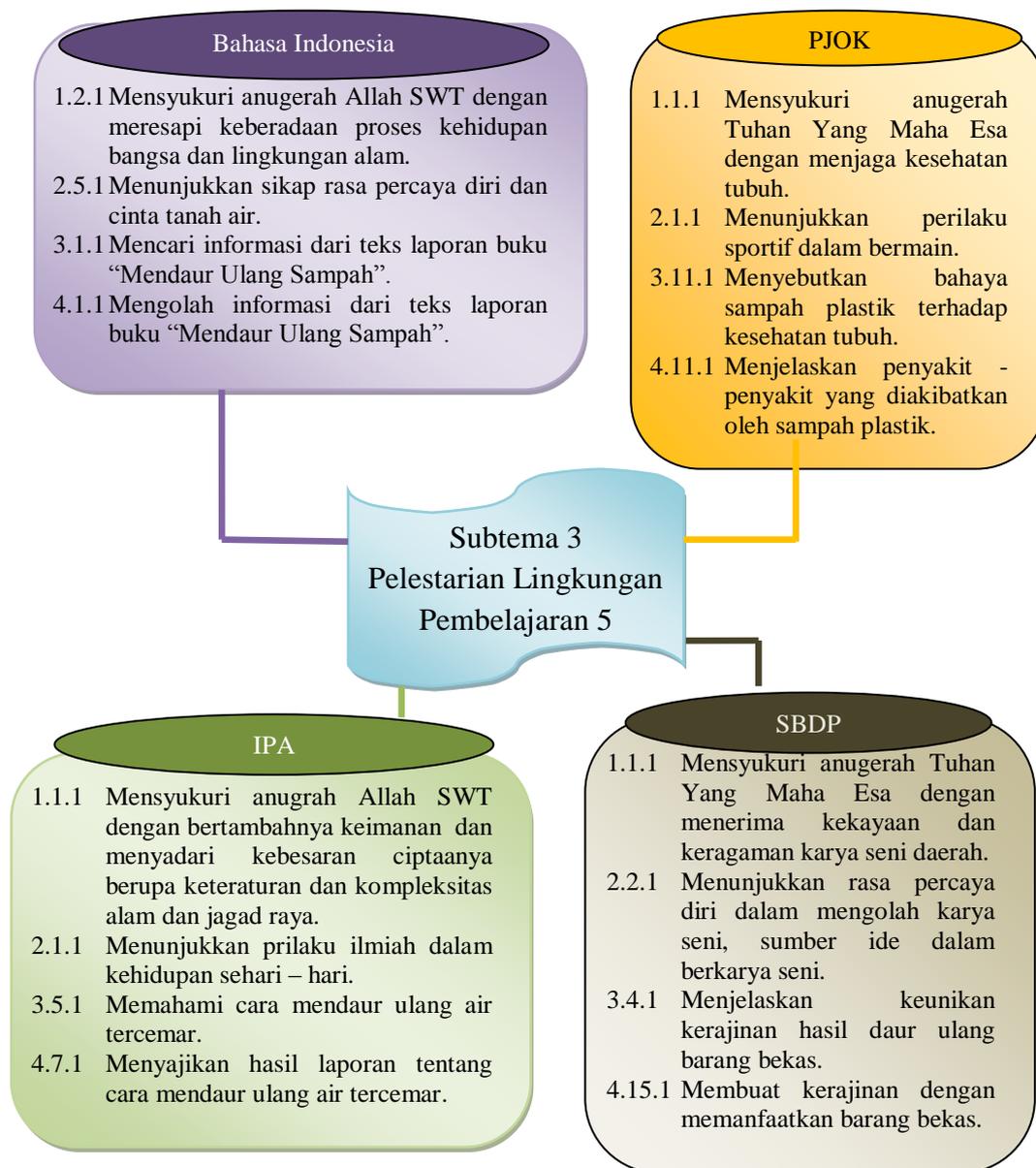
Gambar 2.9  
Pemetaan Indikator Pembelajaran 2



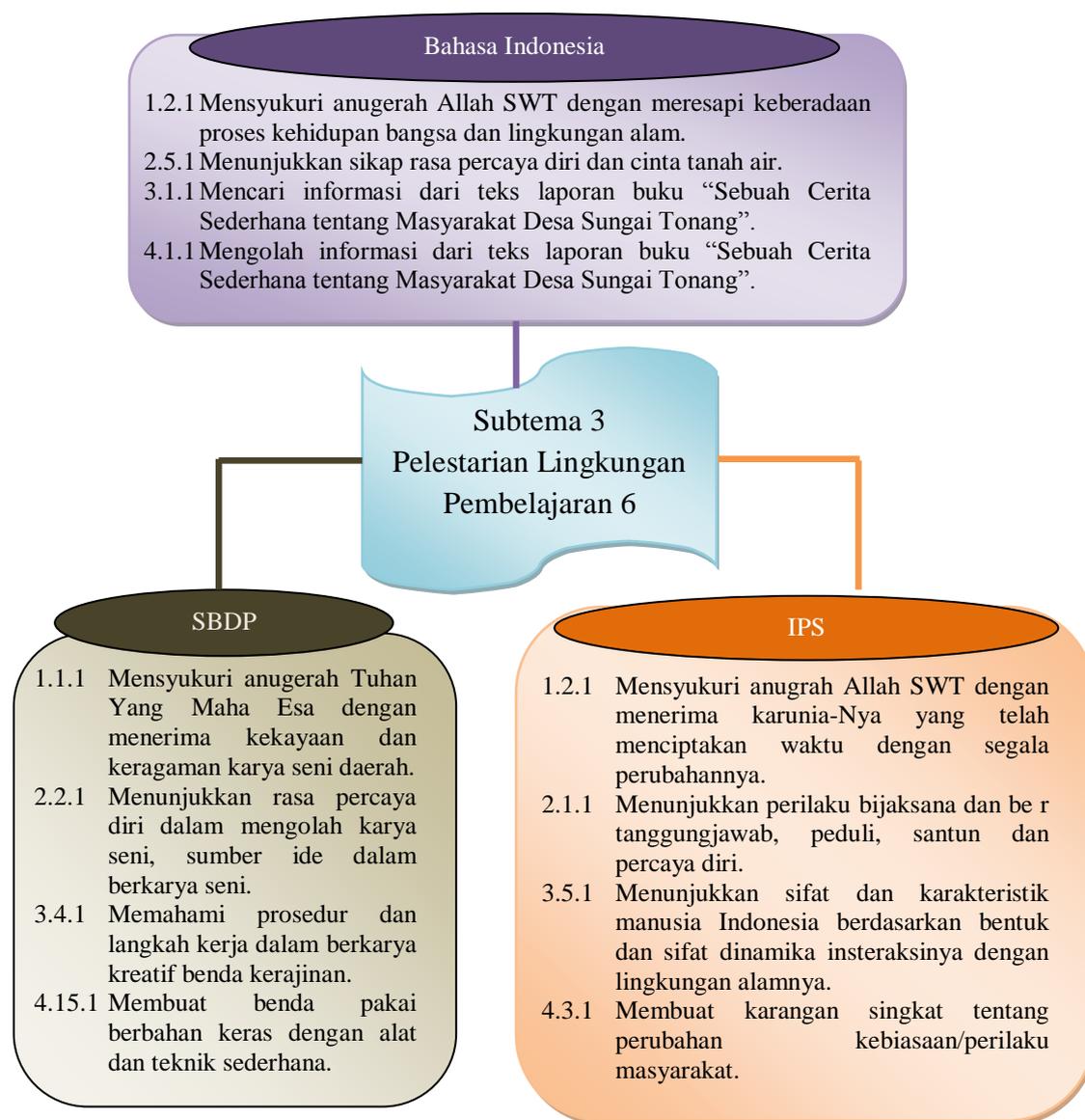
Gambar 2.10  
Pemetaan Indikator Pembelajaran 3



Gambar 2.11  
Pemetaan Indikator Pembelajaran 4



Gambar 2.12  
Pemetaan Indikator Pembelajaran 5



Gambar 2.13  
Pemetaan Indikator Pembelajaran 6

**e. Bahan Teori yang Mendasari Muatan Pembelajaran**

- 1) Bahan Teori Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. (Terlampir)
- 2) Bahan Teori Mata Pelajaran Matematika. (Terlampir)
- 3) Bahan Teori Mata Pelajaran IPA. (Terlampir)

- 4) Bahan Teori Mata Pelajaran IPS. (Terlampir)
- 5) Bahan Teori Mata Pelajaran PPKN. (Terlampir)
- 6) Bahan Teori Mata Pelajaran PJOK. (Terlampir)
- 7) Bahan Teori Mata Pelajaran SBDP (Terlampir).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini didasari oleh beberapa hasil penelitian mengenai meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 SDN Asmi pada subtema pelestarian lingkungan dengan model *problem based learning*. Seperti yang dikemukakan oleh Ratih Nurry Hermawanti (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Peningkatkan Pemahaman Konsep Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku (Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran 5 di Kelas IV Negeri Citepus III Tahun Ajaran 2013-2014)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pemahaman konsep siswa pada siklus 1 meraih presentase ketuntasan sebesar 61,4%, pada tindakan siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I hasil belajar pemahaman konsep mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan sebesar 86,4%. Dengan demikian penerapan model PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku dalam pembelajaran 5 di kelas IV SDN Citepus III dan model PBL dapat diterapkan pada pembelajaran tematik.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Eni karlina (2014) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan

Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pada siklus I 60,7% dan kerjasama dikategorikan cukup baik, meningkat pada siklus II 85,7 % dan kerjasama dikategorikan baik, meningkat pada siklus III 100% dan kerjasama dikategorikan baik. Dengan demikian, model PBL dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dan model PBL dapat diterapkan pada pembelajaran tematik.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sugiarti (2014) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Sikap Percaya Diri Peserta didik kelas IV dalam Pembelajaran Tematik”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran. Target penelitian dinyatakan berhasil di siklus I jika perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mencapai 80%, perencanaan mencapai 86,6% dikategorikan sangat baik, pelaksanaan mencapai 64,55% dikategorikan kurang baik, evaluasi mencapai 69,2% dikategorikan baik. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I pada aktivitas sikap peserta didik mencapai 64,55%, pada siklus II target yang diharapkan 85%, dalam pembelajaran 1 mengalami peningkatan pada perencanaan 94,4% dikategorikan sangat baik, pelaksanaan 86,25% dikategorikan baik, evaluasi 95,4% dikategorikan sangat baik sudah mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis pada siklus II pada aktivitas sikap peserta didik mencapai 86,75% dikategorikan sangat baik. Dengan demikian, menerapkan

model *Problem Based Learning* dapat menciptakan situasi yang interaktif antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik serta pembelajarannya pun berpusat kepada peserta didik dan meningkatkan rasa ingin tahu dan percaya diri peserta didik serta hasil belajar.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Upi Siti Fatimah (2012) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Pada Pembelajaran IPA”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menggunakan model *problem based learning* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar. Setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus. Nilai ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus. Nilai rata-rata pada kegiatan pra tindakan sebesar 63,33, siklus I sebesar 65% dengan nilai di atas ketuntasan minimal sebanyak 19 siswa, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 85% dengan nilai seluruh siswa tidak ada yang di bawah ketuntasan minimal. Selain itu aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus II.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tareh Aji (2012) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Bab Perkembangan Teknologi di Kelas IV SDN I Sende Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon)”, dengan hasil penelitian yang

menunjukkan bahwa dengan menggunakan model PBL pada materi “Perkembangan Teknologi” dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar. Pada siklus I meraih presentase ketuntasan sebesar 63%, pada tindakan siklus II mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan sebesar 85%. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan berdampak positif pada pola pikir siswa, siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan peneliti. Sehingga dengan menggunakan model *Problem Based Learning* hasil belajar siswa dari siklus I dan II meningkat dengan baik.

### **C. Kerangka Berpikir**

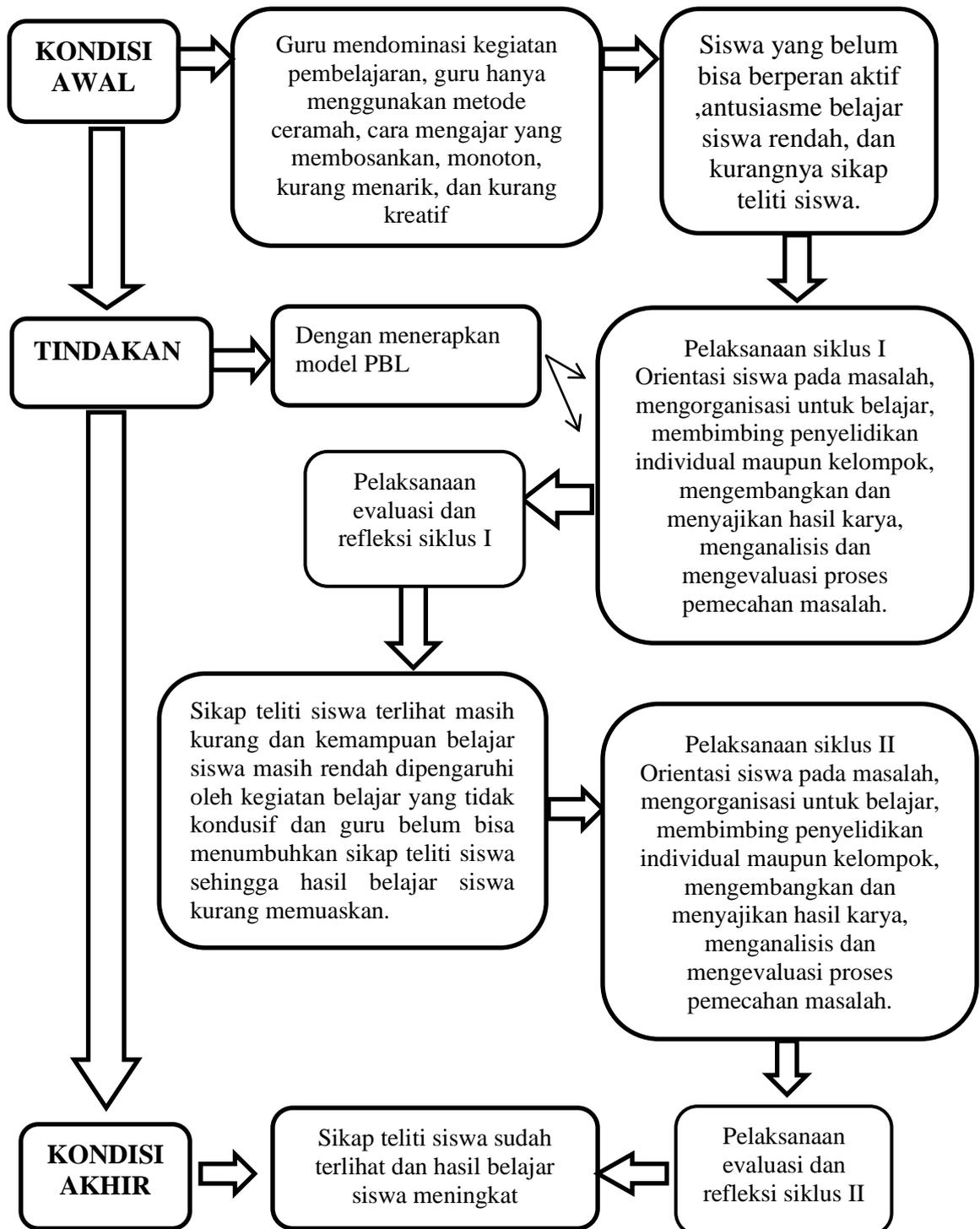
Hasil belajar siswa sebagian besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya sikap teliti siswa dalam mencermati setiap tugas yang diberikan guru. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru mendominasi kegiatan pembelajaran dan faktor siswa yang belum bisa berperan aktif, antusiasme belajar siswa rendah. Untuk itu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap teliti dan hasil belajar siswa pada subtema pelestarian lingkungan yaitu dengan menggunakan model PBL.

Kelebihan model PBL dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 disebutkan bahwa : dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang

relevan. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Hasil penelitian Ratih Nurry Hermawanti (2014) menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep pada tema indahny kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku dalam pembelajaran 5 di kelas IV SDN Citepus III, Eni karlina (2014) menyimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Di samping itu, Fitri Sugiarti (2014) menghasilkan penelitian bahwa dengan menerapkan model PBL dapat meningkatkan kemampuan sikap rasa ingin tahu dan sikap percaya diri serta hasil belajar peserta didik kelas IV dalam pembelajaran tematik, sedangkan hasil penelitian Upi Siti Fatimah (2012) menunjukkan bahwa menggunakan model PBL dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar, dan Tareh Aji (2012) menghasilkan penelitian bahwa dengan menggunakan model PBL dengan materi “Perkembangan Teknologi” dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti akan menerapkan model PBL pada subtema pelestarian lingkungan dengan harapan sikap teliti dan hasil belajar siswa meningkat.



Gambar 2.14  
Proses Alur Kerangka Berpikir

## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Model PBL adalah salah satu model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada subtema pelestarian lingkungan di kelas V SDN Asmi, dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan sikap teliti dan hasil belajar siswa.

### **2. Hipotesis**

#### **a. Hipotesis Umum**

Jika guru menerapkan model PBL pada subtema pelestarian lingkungan maka sikap teliti dan hasil belajar siswa kelas 5 SDN Asmi mampu meningkat.

#### **b. Hipotesis Khusus**

- 1) Jika guru menerapkan model PBL sesuai dengan langkah - langkahnya pada subtema pelestarian lingkungan maka sikap teliti dan hasil belajar siswa kelas 5 SDN Asmi mampu meningkat.
- 2) Jika guru menerapkan model PBL maka sikap teliti siswa kelas 5 SDN Asmi pada subtema pelestarian lingkungan mampu meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan model PBL maka hasil belajar siswa kelas 5 SDN Asmi pada subtema pelestarian lingkungan mampu meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan model PBL pada subtema pelestarian lingkungan di kelas 5 SDN Asmi maka guru akan menemukan hambatan – hambatan yang berasal dari guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran.

- 5) Jika guru berupaya untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan model PBL pada subtema pelestarian lingkungan maka sikap teliti dan hasil belajar siswa kelas 5 SDN Asmi mampu meningkat.